

Analisis Komparatif Cinta Menurut Teori Triangular Robert Sternberg dalam The Great Gatsby dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Fathullah Wajdi ^{1,*} Sahrul Syawal², Suryadi Ishak³

¹⁻³Universitas Negeri Makassar, Indonesia;

¹fathullah.wajdi@unm.ac.id; ²sahrul.syawal@unm.ac.id; ³suryadi.ishak@unm.ac.id;

***Correspondent Author**

fathullah.wajdi@unm.ac.id; 085213419334

ARTICLE INFO

Article history

Received:

30-04-2025

Revised:

29-11-2025

Accepted:

30-11-2025

ABSTRAK

Teori Triangular Love dari Sternberg (1986) digunakan untuk meneliti kerumitan cinta dalam *The Great Gatsby* (Fitzgerald, 1925) dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (Hamka, 1939). Ketidakseimbangan antara hasrat, kedekatan, dan komitmen serta dampak budaya terhadap hubungan menjadi isu utama. Membandingkan ketiga komponen tersebut dalam peradaban Barat dan Timur adalah tujuannya. Kami menggunakan analisis tekstual kualitatif untuk menganalisis kutipan-kutipan penting dan alur cerita dari kedua novel tersebut. Hasil: (1) Gatsby-Daisy memiliki hasrat ilusi tanpa keintiman atau komitmen yang nyata, sementara Zainuddin-Hayati memiliki komitmen normatif dan hasrat yang direpresi. (2) Budaya individualistik dan komunal mengatur ketidakseimbangan tersebut. Analisis menunjukkan bahwa tekanan sosial dan ketidakseimbangan cinta menyebabkan konflik yang dahsyat dalam kedua karya tersebut. Karya ini memajukan teori Sternberg dalam analisis sastra komparatif.

Kata Kunci: Cinta Triangular Sternberg, *The Great Gatsby*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

ABSTRACT

Sternberg's Triangular Love theory (1986) is used to examine love's intricacy in *The Great Gatsby* (Fitzgerald, 1925) and *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (Hamka, 1939). The imbalance of passion, closeness, and commitment and culture's impact on relationships are the primary issues. Comparing the three components in Western and Eastern civilizations was the goal. We employed qualitative textual analysis to analyze important quotes and storylines from both novels. Results: (1) Gatsby-Daisy has illusory desire without intimacy or actual commitment, while Zainuddin-Hayati has normative commitment and repressed passion. (2) Individualistic and communal cultures regulate the imbalance. The analysis shows that societal pressures and love imbalances cause the catastrophic conflicts in both works. This work advances Sternberg's theory in comparative literary analysis.

Key Words: Triangular Love Sternberg, *The Great Gatsby*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kompleksitas cinta yang digambarkan dalam dua karya sastra besar, *The Great Gatsby* (1925) karya F. Scott Fitzgerald dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1938) karya Hamka, melalui lensa teori Triangular Love Robert Sternberg. Keduanya, meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, menawarkan penggambaran cinta yang dipenuhi dengan konflik batin dan penderitaan yang melibatkan berbagai emosi manusia. Fitzgerald menggambarkan cinta yang penuh gairah dan ilusi melalui karakter utama, Jay Gatsby, sementara Hamka memperkenalkan cinta yang terperangkap dalam tradisi dan norma sosial yang kaku, dengan karakter Zainuddin yang dilanda konflik internal dan eksternal. Selain memperkaya khazanah kajian sastra komparatif, artikel ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan bahasa dan sastra dengan menghadirkan model analisis tematik berbasis teori psikologis yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik memahami karya sastra dari sudut pandang struktural dan estetis, tetapi juga mengasah kemampuan mereka untuk menafsirkan dinamika kepribadian, konteks sosial, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang bagi pengajaran sastra yang lebih interdisipliner, reflektif, dan relevan dengan perkembangan teori modern.

Melalui teori Triangular Love Sternberg (1986), cinta dijelaskan sebagai konstruksi yang terbentuk dari tiga komponen utama: keintiman, gairah, dan komitmen. Ketiga komponen ini berinteraksi satu sama lain dan membentuk berbagai jenis cinta yang dapat bervariasi dalam hubungan antarindividu. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana ketiga komponen cinta tersebut muncul dalam hubungan antara karakter utama dalam kedua novel, serta bagaimana ketidakseimbangan atau keseimbangan antara ketiga komponen tersebut membentuk dinamika cerita dan konflik yang timbul ([Annelin & Svanström, 2021](#); [Graham, 2010](#); [Rigoni & Pessoti, 2021](#)).

Masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah sejauh mana teori Triangular Love dapat menjelaskan hubungan romantis dalam kedua karya sastra tersebut. Apakah kedua cerita ini mencerminkan tipe ideal cinta dengan keseimbangan antara *passion, intimacy, and commitment*, ataukah karakter dalam cerita terjebak dalam ketidakseimbangan yang mengakibatkan penderitaan dan konflik? Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk menilai perbedaan antara kedua karya, tetapi juga untuk mengeksplorasi bagaimana faktor budaya mempengaruhi dinamika cinta yang digambarkan.

Fenomena menarik yang muncul belakangan ini adalah kebangkitan minat terhadap novel klasik yang diadaptasi menjadi film, di mana tema romansa menjadi sorotan utama. *The Great Gatsby* mendapat perhatian signifikan ketika diadaptasi menjadi film pada tahun 2013, menonjolkan hubungan antara Gatsby dan Daisy, yang menggambarkan cinta yang dipenuhi ilusi dan tragedi. Demikian pula, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, meskipun telah diadaptasi menjadi film beberapa kali, tetap menarik pembaca dan penonton dengan ceritanya tentang cinta yang terperangkap dalam norma-norma sosial. Pergeseran ini menciptakan peluang menarik untuk mengkaji kembali kedalaman tema cinta dalam kedua karya tersebut, mengingat keduanya tetap relevan bagi audiens modern yang terpapar pada representasi cinta yang lebih kompleks dan emosional. Oleh karena itu, studi ini sangat relevan dalam memahami bagaimana cinta digambarkan dalam konteks sastra yang telah lama ada namun tetap mampu menarik perhatian generasi baru.

Kedua novel memiliki latar belakang sosial dan budaya yang sangat berbeda. *The Great Gatsby* menggambarkan masyarakat Amerika pada tahun 1920-an, di mana konsep mimpi Amerika, individualisme, dan keinginan akan kemakmuran material menjadi dasar hubungan antarindividu. Sementara itu, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya Minangkabau, dengan pengaruh kuat dari agama dan adat istiadat yang membentuk perspektif tentang cinta dan pernikahan. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya tersebut mempengaruhi komponen cinta dalam kedua novel.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang representasi cinta dalam dua karya sastra ini dengan menilai keseimbangan atau

ketidakseimbangan antara tiga komponen utama cinta menurut Sternberg. Dalam The Great Gatsby, hubungan antara Jay Gatsby dan Daisy Buchanan mengandung unsur-unsur passion yang kuat, namun disertai ketidakseimbangan dalam hal komitmen dan keintiman. Sementara itu, dalam Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, hubungan antara Zainuddin dan Hayati lebih berfokus pada komitmen dan norma sosial, namun kurang memiliki passion yang bebas dan spontan. Penelitian ini akan menyoroti perbedaan dan kesamaan tersebut serta menganalisis bagaimana ketiga komponen cinta berinteraksi dalam membentuk konflik dalam cerita.

Dalam literatur yang ada, banyak studi tentang The Great Gatsby lebih fokus pada tema mimpi Amerika dan pencarian identitas ([2024; Zheng, 2015; Zhu et al., 2023](#)), dengan beberapa analisis mendalam tentang karakter Gatsby sebagai simbol cinta utopis ([Annelin & Svanström, 2021](#)). Di sisi lain, penelitian tentang Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck sering menekankan nilai-nilai sosial dan agama, serta konflik batin yang dihadapi oleh tokoh utama ([Nasri, 2020](#)). Namun, sangat sedikit penelitian yang mengaitkan kedua karya ini dengan teori Triangular Love Sternberg, yang dapat memberikan perspektif baru tentang dinamika cinta dalam kedua cerita tersebut.

Teori Triangular Love Sternberg menawarkan wawasan mendalam tentang berbagai bentuk cinta. Misalnya, dalam hubungan antara Gatsby dan Daisy, kita dapat melihat dominasi hasrat yang intens namun dengan ketidakseimbangan dalam komitmen dan keintiman, yang pada akhirnya menyebabkan kehancuran. Dalam Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Zainuddin dan Hayati terjebak dalam cinta yang lebih dipengaruhi oleh komitmen dan norma sosial, tetapi kurang dalam keintiman atau hasrat yang mendalam. Kedua karya ini, meskipun berbeda dalam banyak hal, menunjukkan bagaimana ketidakseimbangan dalam komponen cinta dapat menimbulkan ketegangan dalam hubungan mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dalam kerangka komparatif untuk mengkaji representasi cinta dalam novel The Great Gatsby karya F. Scott Fitzgerald dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka, dengan menggunakan teori Triangular Love Robert Sternberg. Data penelitian ini berupa kutipan teks dari kedua karya tersebut yang berkaitan dengan dinamika hubungan romantis di antara para tokoh utama. Peneliti menggunakan metodologi pengumpulan data yang melibatkan studi literatur dan analisis teks, meneliti narasi, dialog, dan deskripsi yang mencontohkan tiga elemen cinta yang digambarkan oleh Sternberg: keintiman, hasrat, dan komitmen, dalam kedua novel tersebut. Setelah pengumpulan data, analisis tematik digunakan untuk memeriksa atribut-atribut cinta dalam kedua novel tersebut, menjelaskan bagaimana keseimbangan atau ketidakseimbangan komponen-komponen cinta mempengaruhi perkembangan naratif. Kesimpulan penelitian akan diperoleh dari analisis terhadap persamaan dan perbedaan penggambaran cinta dalam kedua karya sastra tersebut, disertai dengan penjelasan tentang bagaimana teori Triangular Love menjelaskan dinamika hubungan romantis di berbagai konteks budaya.

Hasil dan Pembahasan

Cinta adalah motif yang abadi dalam literatur global. Hal ini terwujud dalam beberapa bentuk, mulai dari kisah cinta yang idealis hingga tragis, yang menggambarkan seluk-beluk hubungan di antara individu-individu dengan asal-usul budaya, sosial, dan emosional yang beragam. Dua karya sastra penting yang mencontohkan seluk-beluk cinta adalah The Great Gatsby karya F. Scott Fitzgerald dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka. Keduanya memberikan penggambaran komprehensif tentang cinta yang mencakup dimensi emosional, sosial, dan psikologis, yang sering kali berbenturan dengan konteks sosial dan keyakinan pribadi protagonis. Studi komparatif terhadap kedua novel ini menjelaskan universalitas cinta dan pengaruh transformatifnya terhadap perilaku dan perkembangan karakter manusia ([Falah et al., 2020](#)).

The Great Gatsby, yang dirilis pada tahun 1925, mengilustrasikan romansa tragis antara Jay Gatsby dan Daisy Buchanan, di mana kasih sayang yang idealis berhadapan dengan realitas

sosial yang keras dan tak terduga. Fitzgerald menggunakan latar belakang budaya Amerika pada periode pasca-Perang Dunia I, yang ditandai dengan kemewahan, kegembiraan, dan juga isolasi serta kemerosotan etika. Karya ini menggambarkan hubungan romantis yang terhalang oleh kelas sosial, pengalaman masa lalu, dan ekspektasi yang tidak terpenuhi, sehingga menghasilkan dinamika yang kompleks di antara para tokoh utama. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, yang diterbitkan pada tahun 1938, menyajikan kisah cinta yang mengharukan dengan latar belakang pra-kemerdekaan Indonesia, mengeksplorasi isu-isu konflik budaya, adat istiadat, dan kebebasan pribadi. Zainuddin, sang tokoh utama, menghadapi rintangan budaya dan masyarakat dalam mengejar Hayati, yang berujung pada sebuah kesimpulan tragis yang diperparah oleh norma-norma tradisional dan nilai-nilai budaya yang berbeda ([Nasri, 2020](#)).

Pada saat yang sama, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, yang dirilis pada tahun 1939, menyajikan narasi yang lebih lokal, yang berada dalam konteks budaya Minangkabau dan sejarah Indonesia pada awal abad ke-20. Kasih sayang dalam karya ini menghadapi hambatan yang signifikan, khususnya cinta yang terhalang oleh perbedaan status sosial dan adat istiadat, serta perbedaan keyakinan antara tokoh utama, Zainuddin dan Hayati. Karya ini mengeksplorasi esensi cinta yang tragis, di mana kasih sayang yang tulus dibatasi oleh konvensi sosial dan adat istiadat yang kaku. Mempertimbangkan dimensi sosial, psikologis, dan emosional dari cinta dalam The Great Gatsby dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, kita dapat menggunakan teori segitiga cinta Robert Sternberg.

Kedua karya ini memiliki kesamaan dalam penggambaran cinta yang dibatasi oleh isu-isu yang lebih luas. Teori Triangular Love dari Robert Sternberg memberikan kerangka kerja yang relevan untuk menganalisis dinamika cinta dalam kedua karya tersebut. Sternberg menyatakan bahwa cinta terdiri dari tiga elemen mendasar: kedekatan, keinginan, dan komitmen. Keintiman berkaitan dengan kedekatan emosional dan kedalaman hubungan, hasrat menunjukkan ketertarikan fisik dan kerinduan romantis, dan komitmen menandakan tekad untuk mempertahankan kemitraan. Dalam The Great Gatsby, cinta Gatsby untuk Daisy sangat dibedakan oleh gairah dan pengabdian. Dia terpesona oleh kecantikan dan pesona Daisy, melihatnya sebagai perwujudan dari aspirasi dan mimpiinya. Kerinduan ini mendorong pengejarannya yang tanpa henti, saat ia mengumpulkan kekayaan dan posisi dalam upaya untuk mendapatkan kembali kasih sayang Daisy ([Ratri et al., 2019](#)).

Teori Triangular Love dari Sternberg menawarkan wawasan yang mendalam tentang manifestasi komponen cinta dalam hubungan karakter utama dalam kedua karya ini, serta pengaruh timbal balik mereka dan terkadang ketidaksesuaian dengan kenyataan. Hubungan antara Gatsby dan Daisy dalam The Great Gatsby dapat ditelaah melalui tiga komponen: Kerinduan Gatsby yang mendalam, keintiman mereka sebelumnya, dan komitmen Daisy yang ambivalen. Dalam Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, hubungan antara Zainuddin dan Hayati dapat ditelaah melalui lensa teori yang sama, yang mengungkap elemen-elemen yang saling melengkapi dan bertentangan, seperti pengabdian dan kerinduan yang kuat dari Zainuddin, yang dihalangi oleh konvensi masyarakat dan adat ([Hamka, 1938; Nasri, 2020](#)).

Gairah dalam The Great Gatsby dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Gairah, sebuah elemen fundamental dari Teori Segitiga Cinta Robert Sternberg, lebih dari sekadar ketertarikan fisik yang bersifat sementara. Gairah mencakup sentimen emosional dan psikologis yang mendalam, termasuk nafsu yang muncul dalam hubungan romantis antar manusia. Dalam kerangka dua novel yang sedang dibahas, The Great Gatsby oleh F. Scott Fitzgerald dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck oleh Hamka, gairah secara signifikan mempengaruhi dinamika hubungan di antara para karakter utama. Meskipun berada dalam konteks budaya yang berbeda-Amerika Serikat pada masa Jazz Age dan Indonesia pada masa penjajahan-gairah digambarkan dengan cara yang sama di kedua karya tersebut, meskipun dengan berbagai hambatan ([Frontini et al., 2021; Li et al., 2021](#)). Keduanya menggambarkan bagaimana hasrat dapat berfungsi sebagai kekuatan pendorong untuk bertindak, namun juga sebagai sumber kesedihan ketika digagalkan atau dihalangi oleh keadaan eksternal.

Gairah dalam *The Great Gatsby* oleh F. Scott Fitzgerald

Dalam *The Great Gatsby*, gairah terlihat jelas dalam hubungan antara Jay Gatsby dan Daisy Buchanan ([Chen et al., 2021](#); [Rahimi & Vallerand, 2021](#)). Ikatan mereka, meskipun sudah terjalin, adalah titik fokus dari plot novel ini. Kegilaan Gatsby terhadap Daisy melampaui ketertarikan fisik semata; ia mewujudkan idealisasi emosional dan psikologis yang mendalam. Gatsby, seorang pria yang didorong oleh ambisi dan harapan, menggantungkan tujuan dan aspirasinya pada Daisy, yang melambangkan kelas sosial yang lebih tinggi dan keberadaan yang ideal. Semangat Gatsby untuk Daisy bukanlah sentimen yang dimanifestasikan dalam hubungan mereka yang tulus, melainkan ilusi yang dibangun dari ingatan dan aspirasi yang tidak terpenuhi.

Ungkapan yang menggambarkan semangat Gatsby untuk Daisy adalah, "Gatsby percaya pada lampu hijau, masa depan yang penuh kegembiraan yang dari tahun ke tahun semakin surut di hadapan kita." Fitzgerald, 1925, hlm. 180. "Lampu hijau" menandakan penerangan di ujung dermaga Daisy, yang secara simbolis mewujudkan aspirasi Gatsby untuk terhubung kembali dengan Daisy, terlepas dari berlalunya waktu. Semangat Gatsby tidak hanya mencakup kebutuhan fisik terhadap Daisy, tetapi juga aspirasi dan cita-cita yang diwujudkannya-khususnya, kesuksesan sosial dan ketenaran yang selalu ia cari. Gatsby digambarkan sebagai lambang Impian Amerika, seorang pria yang bangkit dari ketiadaan untuk meraih kekayaan dan status ([Engle, 2015](#)).

Meskipun demikian, semangat Gatsby untuk Daisy terjebak dalam khayalan masa lalu. Semangatnya terhalang oleh fakta bahwa Daisy telah menikah dengan Tom Buchanan, yang menjadi penghalang utama dalam hubungan mereka. Dalam novel ini, Daisy tidak dapat sepenuhnya membalas semangat Gatsby, karena ia terikat pada kehidupan yang lebih stabil dan aman dalam pernikahannya dengan Tom. Kegilaan Gatsby yang mendalam terhadap Daisy akhirnya berujung pada kematiannya, karena ia tidak dapat melepaskan fantasi masa lalu mereka dan menghadapi kenyataan saat ini ([Shi, 2023](#); [Tripp, 2020](#)).

Serupa dengan keterikatan Gatsby pada masa lalu, ia juga menginvestasikan aspirasinya dalam fantasi yang tak terjangkau, yang menghalangi pencapaian kebahagiaan sejati. Semangatnya untuk Daisy melampaui ketertarikan fisik atau romantis semata; ia berkembang menjadi obsesi, yang akhirnya menjadi sumber penderitaan pribadi. Gairah dalam "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" Hamka Gairah, motif utama dalam "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" karya Hamka, secara signifikan mempengaruhi alur cerita dan nasib para tokohnya.

Gairah dalam "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" karya Hamka

Dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, gairah dijelaskan melalui hubungan antara Zainuddin dan Hayati. Pengabdian Zainuddin kepada Hayati jauh lebih tulus dan murni daripada hubungan yang digambarkan dalam *The Great Gatsby*, meskipun ia menghadapi banyak tantangan eksternal yang tidak dapat diatasi. Zainuddin, seorang pemuda Minangkabau dari latar belakang yang sederhana, terpikat pada Hayati, seorang gadis keturunan bangsawan dari keluarga yang lebih terhormat dengan status sosial [yang](#) lebih tinggi (Nasri, 2020). Semangat Zainuddin untuk Hayati mewujudkan kasih sayang yang tulus dan sungguh-sungguh, namun juga didasarkan pada kekurangan hubungan sosial mereka.

Kalimat ini menggambarkan semangat Zainuddin untuk Hayati: "Aku mencintaimu dengan segenap derita di dalam hatiku, dengan segenap ketulusan jiwaku, apa pun hasilnya." Hamka, 1939, hlm. 184. Zainuddin dengan penuh semangat menyatakan cintanya dengan penuh semangat dan keaslian, meskipun ia menyadari banyak tantangan yang ditimbulkan oleh keluarga Hayati, yang meremehkan latar belakangnya. Pengabdian Zainuddin semakin kuat ketika ia menghadapi kenyataan bahwa perbedaan posisi sosial menghalangi hubungannya dengan Hayati. Zainuddin berusaha keras untuk mencapai kedudukan sosial yang setara dengan keluarga Hayati, namun konvensi sosial yang mengakar dalam budaya Minangkabau memperparah penderitaannya.

Berbeda dengan Gatsby yang terpaku pada masa lalu, semangat Zainuddin diarahkan pada kenyataan yang ditandai dengan tantangan sosial dan ekonomi. Antusiasme Zainuddin adalah sentimen yang didorong oleh aspirasi untuk menjembatani dua dunia yang terpecah belah oleh peringkat sosial ekonomi. Semangat ini terjalin dengan kesedihan yang mendalam dan perselisihan emosional, karena Zainuddin merasa dirinya terjerat dalam struktur masyarakat yang kaku yang bertentangan dengan kasih sayangnya kepada Hayati.

Meskipun demikian, semangat Zainuddin untuk Hayati melampaui ketertarikan fisik atau romantisme sesaat; itu mencakup sentimen emosional yang mendalam. Emosi ini lebih bersifat utopis dan dibatasi oleh keyakinan yang mendalam akan cinta yang tulus. Meskipun demikian, dalam *The Great Gatsby*, semangat yang kuat ini terhalang oleh berbagai rintangan eksternal yang menantang untuk diatasi. Hayati, yang pada akhirnya menikah dengan orang lain, melambangkan rintangan sosial yang memisahkan mereka. Kegagalan Zainuddin untuk mengatasi rintangan sosial yang ada pada akhirnya mengintensifkan penderitaan yang timbul dari kasih sayangnya yang tidak berbalas.

Perbandingan Gairah dalam Kedua Novel

Meskipun berasal dari budaya yang berbeda, baik *The Great Gatsby* maupun *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menggambarkan bagaimana passion dapat menjadi kekuatan yang kuat dan menentukan dalam kehidupan manusia, sekaligus menjadi sumber konflik dan penderitaan. Dalam kedua cerita tersebut, passion—baik yang terkait dengan keinginan seksual maupun emosional—bertabrakan dengan kenyataan bahwa hubungan yang diinginkan oleh para protagonis tidak dapat sepenuhnya terwujud.

Dalam *The Great Gatsby*, passion terutama berpusat pada ilusi dan aspirasi yang tidak terpenuhi, karena Gatsby terjebak dalam fiksi masa lalu yang tidak dapat dipertahankan oleh kenyataan. Cinta yang mendalam Gatsby, meskipun kuat, pada akhirnya berujung pada kekecewaan yang mendalam ketika ia gagal mengakui kenyataan bahwa Daisy telah berkomitmen pada Tom.

Sebaliknya, dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, gairah Zainuddin adalah emosi yang lebih autentik, didorong oleh keyakinan bahwa cinta sejati dapat mengatasi semua tantangan. Namun, perbedaan status sosial dan kekuatan budaya muncul sebagai hambatan signifikan dalam upayanya mengejar Hayati. Meskipun Zainuddin memiliki gairah yang mendalam, ia terjebak dalam konflik sosial yang kompleks yang menjauhkan dirinya dari kekasihnya.

Kedua narasi ini menunjukkan bahwa passion tidak hanya mencakup daya tarik fisik, tetapi juga emosi yang mendalam dan hambatan psikologis yang rumit, terutama ketika passion dihalangi oleh batasan sosial dan kenyataan yang keras.

Keintiman dalam *The Great Gatsby* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

Intimasi dalam hubungan romantis merupakan faktor kunci yang memengaruhi kekuatan dan kedalaman ikatan antara dua individu. Intimasi melibatkan kedekatan emosional, pemahaman timbal balik, dan kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran terdalam. Dalam Teori Triangular Love Robert Sternberg, intimasi merupakan unsur yang memupuk ikatan emosional yang mendalam, menghubungkan individu melalui kasih sayang, kepercayaan, dan dukungan. Intimasi dalam hubungan cinta dapat muncul melalui percakapan jujur, koneksi emosional yang bertahap, dan pemahaman timbal balik. Namun, seperti yang terlihat dalam dua buku yang dibahas—*The Great Gatsby* karya F. Scott Fitzgerald dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka—intimasi dapat terhalang oleh berbagai faktor eksternal dan internal, termasuk rasa takut, enggan mengungkapkan emosi, dan batasan sosial yang membatasi hubungan.

Keintiman dalam *The Great Gatsby* karya F. Scott Fitzgerald

Dalam *The Great Gatsby*, hubungan antara Jay Gatsby dan Daisy Buchanan menunjukkan bahwa, meskipun ada keinginan yang kuat dan daya tarik emosional, koneksi yang sejati tetap tidak tercapai. Sejak awal narasi, hubungan mereka dibatasi oleh masa lalu yang idealistik dan

optimis yang sangat berbeda dari kenyataan. Gatsby, yang selalu merindukan momen-momen indah yang dibagikan dengan Daisy di masa mudanya, berusaha menghidupkan kembali hubungan mereka sambil mengabaikan fakta bahwa Daisy telah menikah dengan Tom Buchanan, suaminya dan simbol status sosial yang jauh lebih tinggi daripada Gatsby.

Aspek yang menggambarkan kegagalan Gatsby dan Daisy dalam membangun kedekatan sejati adalah kurangnya komunikasi yang jujur dan terbuka. Awalnya, saat mereka bertemu kembali setelah bertahun-tahun terpisah, momen emosional yang mendalam terjadi di antara mereka. Gatsby, yang percaya bahwa dia dapat merebut kembali Daisy, bercita-cita untuk menghidupkan kembali cinta mereka. Namun, ada ketegangan tertentu dalam komunikasi mereka. Daisy tidak dapat sepenuhnya menerima cintanya kepada Gatsby karena konflik batinnya antara perasaannya terhadapnya dan kewajibannya sebagai istri Tom.

Kutipan ini menggambarkan ketidakharmonisan dalam komunikasi dan ketidakhadiran koneksi antara Gatsby dan Daisy: "Aku harap dia akan menjadi bodoh—itu hal terbaik yang bisa dimiliki seorang gadis di dunia ini, seorang gadis cantik yang bodoh." Fitzgerald (1925, hlm. 21). Kalimat ini menggambarkan perspektif Daisy tentang hidupnya, yang ditandai oleh perjuangannya memilih antara cinta dan status sosial. Keraguannya untuk sepenuhnya menerima Gatsby berasal dari kerumitan emosionalnya, dipengaruhi oleh perbedaan status sosial, komitmen keluarga, dan ketidakmauannya untuk melampaui keputusan masa lalunya.

Selain itu, kedekatan mereka dibatasi oleh hambatan psikologis. Meskipun mereka pernah memiliki ikatan emosional yang mendalam, hubungan mereka mandek karena ilusi Gatsby tentang masa depan mereka bersama. Gatsby berusaha memanipulasi kenyataan agar sesuai dengan aspirasi-aspirasinya, merindukan waktu yang berbalik dan agar Daisy meninggalkan Tom demi dirinya. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa kedekatan yang diinginkan Gatsby tidak dapat dicapai dengan cara yang dia inginkan.

Puncak kegagalan Gatsby dan Daisy dalam membangun kedekatan terjadi ketika Gatsby memohon Daisy untuk mengaku bahwa dia tidak pernah mencintai Tom, sebuah permintaan yang sangat sulit bagi Daisy untuk dipenuhi. Ketika Daisy gagal sepenuhnya memenuhi harapan Gatsby, hubungan mereka mulai memburuk. Kedekatan antara Gatsby dan Daisy terhalang oleh ekspektasi yang berbeda, ketakutan, dan kenyataan yang tidak dapat mereka hadapi secara jujur.

Keintiman dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* oleh Hamka

Dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, hubungan antara Zainuddin dan Hayati semakin mendalam, meskipun dihadapkan pada tantangan eksternal akibat perbedaan status sosial dan adat istiadat mereka. Zainuddin, seorang pemuda dari latar belakang sederhana, jatuh cinta pada Hayati, yang berasal dari keluarga terhormat dan memiliki status sosial yang lebih tinggi. Meskipun perbedaan ini menimbulkan isolasi fisik dan sosial, mereka memiliki kedekatan yang mendalam dalam hal komunikasi, pengorbanan, dan pemahaman mutual.

Salah satu ciri khas hubungan Zainuddin dan Hayati, yang membedakannya dari hubungan Gatsby dan Daisy, adalah kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan mengekspresikan emosi terdalam. Zainuddin, meskipun kadang-kadang dilanda cemburu dan kesedihan, tidak ragu untuk mengungkapkan perasaannya kepada Hayati. Demikian pula, Hayati, yang dibatasi oleh adat istiadat keluarga yang menghalangi persatuan mereka, tetap menunjukkan kasih sayang dan pemahaman terhadap Zainuddin. Hubungan mereka terbentuk melalui komunikasi verbal dan pengorbanan serta pemahaman mutual.

Kutipan berikut ini menggambarkan hubungan yang mendalam yang timbul dari pengorbanan dan pemahaman yang dalam: "Aku tidak mengharapkanmu memilikiku, Zainuddin, tetapi hatiku tahu bahwa engkaulah cinta sejatiku." (Hamka, 1939, hlm. 253). Dalam hal ini, Hayati mengungkapkan perasaannya yang sejati, meskipun ia menyadari bahwa perbedaan sosial membuat hubungan mereka hampir tidak mungkin terwujud. Hayati tidak pernah menyembunyikan perasaannya, dan meskipun ia tidak bisa bersama Zainuddin, ia tetap menghargai kedalaman perasaan mereka yang saling mengikat.

Kedekatan antara Zainuddin dan Hayati terlihat jelas dalam pengorbanan yang dilakukan Zainuddin untuk meningkatkan status sosialnya demi mendapatkan penerimaan

dari keluarga Hayati. Zainuddin, yang menyadari banyaknya tantangan dalam hubungan mereka, terus berjuang untuk mencapai status sosial yang lebih diterima. Demikian pula, Hayati, meskipun dibatasi oleh kewajiban dan tradisi sosial, tetap mengekspresikan cinta dan penghormatan kepada Zainuddin, meskipun mereka tidak dapat bersama. Hubungan mereka didasarkan pada pemahaman dan saling menghormati, meskipun mereka terpisah secara fisik.

Perbandingan Keintiman antara Gatsby-Daisy dan Zainuddin-Hayati

Perbandingan tingkat kedekatan dalam hubungan Gatsby-Daisy dan Zainuddin-Hayati menunjukkan dua dinamika yang berbeda. Dalam novel *The Great Gatsby*, kedekatan antara Gatsby dan Daisy sangat dibatasi oleh ketidakmampuan keduanya untuk berkomunikasi secara terbuka. Gatsby semakin terjerat dalam ambisi dan ilusinya tentang Daisy, sementara Daisy dibatasi oleh status sosialnya dan tanggung jawab keluarganya. Kekekalan hubungan mereka tidak sepenuhnya berkembang karena ketidakmampuan kedua belah pihak untuk mengungkapkan perasaan mereka dengan jujur dan terbuka.

Sebaliknya, dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, meskipun perbedaan sosial menghalangi persatuan Zainuddin dan Hayati, mereka membangun hubungan yang mendalam melalui pengorbanan, komunikasi, dan pemahaman mutual. Meskipun mereka tidak dapat bersama, mereka mempertahankan rasa hormat dan pemahaman terhadap emosi satu sama lain. Kedekatan mereka didasarkan pada pemahaman timbal balik dan kasih sayang yang tulus, meskipun dihalangi oleh hambatan sosial yang signifikan.

Dalam konteks ini, kedua karya tersebut menunjukkan bahwa keintiman melampaui kedekatan fisik semata; ia mencakup kemampuan untuk menjadi rentan, berkomunikasi dengan jujur, dan membangun hubungan yang didasarkan pada saling menghormati. Sementara Gatsby dan Daisy terjebak dalam kekacauan emosional dan aspirasi yang tak terpenuhi, Zainuddin dan Hayati berhasil mempertahankan keintiman mereka meskipun ada perbedaan status sosial. Kedua narasi ini menunjukkan bagaimana keintiman dapat berkembang dalam situasi yang rumit, baik di tengah kebahagiaan yang mendalam maupun dalam penderitaan tragis.

Komitmen dalam *The Great Gatsby* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

Komitmen merupakan unsur ketiga dalam Teori Segitiga Cinta Robert Sternberg, yang mencakup keputusan untuk mempertahankan hubungan jangka panjang dan menghadapi kesulitan. Dalam dua karya sastra yang diteliti, *The Great Gatsby* karya F. Scott Fitzgerald dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, komitmen menjadi aspek yang menarik untuk dianalisis, karena setiap karakter menunjukkan tingkat dedikasi yang berbeda-beda dalam kerangka hubungan romantis mereka. Dedikasi ini, yang mencerminkan aspirasi dan realitas masing-masing karakter, muncul dalam bentuk idealistik dan pengorbanan diri, namun seringkali disertai dengan penderitaan dan kegagalan.

Komitmen dalam *The Great Gatsby* oleh F. Scott Fitzgerald

Komitmen dalam *The Great Gatsby* digambarkan secara idealistik, terutama melalui karakter Jay Gatsby, yang menunjukkan kesetiaan yang tak tergoyahkan terhadap aspirasi dan kenangannya tentang masa lalunya bersama Daisy. Dedikasinya yang tidak praktis berpusat pada upaya memulihkan cinta masa lalu yang didasarkan pada keyakinan bahwa masa lalu yang diidealkan dapat dibangkitkan kembali. Gatsby tidak hanya berkomitmen untuk memikat Daisy, tetapi juga untuk mewujudkan kehidupan yang telah ia impikan selama bertahun-tahun. Komitmen ini menekankan aspirasi dan masa depan yang ia bayangkan, bukan hubungan nyata dan faktual antara dirinya dan Daisy.

Gatsby berusaha membangun kehidupan ideal yang sesuai dengan visi romantisnya, yang sangat dipengaruhi oleh kenangan masa lalunya. Ia mengumpulkan kekayaannya dengan tujuan tunggal: untuk memiliki Daisy dan hidup bersamanya dalam kemewahan. Namun, dedikasinya terjerat dalam ilusi. Keinginan Gatsby yang tak henti-hentinya untuk membalikkan waktu dan merebut kembali masa lalu yang hilang membuatnya buta terhadap

fakta bahwa Daisy telah berubah, sehingga reuni apa pun akan secara fundamental berbeda dari visi idealnya.

Salah satu kalimat paling signifikan yang menggambarkan dedikasi Gatsby adalah ketika ia menyatakan, "Can't repeat the past?" Tentu saja, kamu bisa! Fitzgerald, 1925, hlm. 110. Pernyataan ini mencerminkan keyakinan Gatsby bahwa ia dapat mengubah keadaan dan menghidupkan kembali masa lalu, menyoroti bahwa dedikasinya lebih berakar pada ilusi masa lalu daripada kenyataan saat ini. Dedikasi Gatsby bukanlah kepada Daisy sebagai pasangan praktis, melainkan kepada aspirasinya untuk mengejar tujuan yang tak tercapai. Kegagalannya mengakui kenyataan—bahwa masa lalu tak dapat diubah dan Daisy telah memilih Tom—berakhir dengan kehancurannya.

Keintiman dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* oleh Hamka

Berbeda dengan Gatsby yang terjerat dalam ilusi masa lalu, dedikasi Zainuddin dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* lebih pragmatis dan dipenuhi pengorbanan yang mendalam. Zainuddin sungguh-sungguh mencintai Hayati dan berusaha membangun hubungan dengannya, meskipun ia sadar betul bahwa cinta mereka terhalang oleh perbedaan sosial yang besar. Dedikasi Zainuddin kepada Hayati bukanlah kesetiaan pada mimpi atau ilusi masa lalu, melainkan dedikasi yang pragmatis, meskipun diwarnai dengan penderitaan dan kesedihan yang mendalam.

Zainuddin, meskipun menyadari kesenjangan kelas yang tak teratas di antara mereka, tetap teguh dalam cintanya dan kasih sayangnya kepada Hayati. Komitmen ini didasarkan bukan pada harapan akan kehidupan bersama yang harmonis, melainkan pada pengorbanan dan pengakuan bahwa hubungan mereka tidak dapat terwujud sesuai keinginannya. Zainuddin berusaha mencapai tingkat sosial yang setara dengan Hayati, dan meskipun mereka saling mencintai dengan mendalam, ia menyadari bahwa hubungan mereka ditakdirkan untuk berakhir dengan pilu.

Kutipan berikut ini menggambarkan dedikasi Zainuddin: "Cinta ini tidak bisa diraih, Hayati." Cinta ini harus diterima, meskipun kita tidak bisa bersatu. Hamka (1939, hlm. 320). Zainuddin menyadari bahwa dedikasinya tidak terletak pada memaksa Hayati untuk bersatu dengannya, tetapi pada pengakuan akan kenyataan bahwa, meskipun ia benar-benar mencintai Hayati, persatuan mereka tidak mungkin terwujud. Dedikasi Zainuddin terutama terletak pada pengorbanan dan penerimaan kebenaran. Hal ini mencakup komitmen mendalam untuk memahami dan mengorbankan diri, meskipun disertai penderitaan yang tak terhindarkan.

Dedikasi Zainuddin terlihat dalam upayanya untuk meningkatkan status sosialnya demi kehidupan yang lebih baik bagi dirinya sendiri dan mendapatkan penerimaan dari keluarga Hayati. Zainuddin berjuang tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk memenuhi harapan keluarga Hayati, hingga akhirnya menyadari bahwa pengorbanannya tidak cukup untuk mewujudkan cinta mereka. Komitmen ini menunjukkan keberadaan cinta meskipun persatuan tidak mungkin terwujud, serta ketahanan emosi yang mendalam, terutama ketika dihadapkan pada kenyataan yang keras.

Perbandingan Komitmen antara Gatsby-Daisy dan Zainuddin-Hayati

Perbandingan antara komitmen yang ditunjukkan oleh Gatsby dan Zainuddin menggambarkan dua perspektif yang berbeda tentang cinta dan pengabdian. Komitmen Gatsby lebih bersifat idealistik dan obsesif. Ia begitu setia pada aspirasi dan keinginannya yang tak tercapai, meskipun menyadari bahwa masa lalu tidak dapat diubah dan Daisy tidak akan pernah kembali padanya. Pengabdian Gatsby kepada Daisy adalah pengorbanan yang tidak praktis dan berujung pada tragedi. Ia terobsesi dengan aspirasi untuk kembali ke masa lalu dan membangun kehidupan ideal bersama Daisy, sebuah keinginan yang pada akhirnya menyebabkan kehancurannya.

Sebaliknya, dedikasi Zainuddin lebih pragmatis dan ditandai oleh ketulusan. Zainuddin setia pada cinta mendalamnya kepada Hayati, meskipun menyadari bahwa perbedaan status sosial dan norma budaya membuat hubungan mereka tidak mungkin terwujud. Dedikasinya tidak terletak pada memaksakan keinginannya, melainkan pada penerimaan kenyataan bahwa

cinta mereka tidak akan membawa kebahagiaan yang ia harapkan. Zainuddin menunjukkan bahwa dedikasi sejati dapat manifestasi sebagai pengorbanan dan penerimaan kebenaran, terlepas dari rasa sakit yang menyertainya.

Komitmen Gatsby dan Zainuddin menggambarkan dua pendekatan yang berbeda terhadap cinta dan kesetiaan. Gatsby setia pada aspirasi yang tidak dapat dicapai, yang pada akhirnya menyebabkan kehancurannya. Di sisi lain, Zainuddin setia pada cinta yang mendalam, ditandai dengan pemahaman pragmatis dan penerimaan terhadap kenyataan yang keras. Kesetiaan mereka yang mendalam terlihat jelas, meskipun perbedaan dalam pendekatan mereka terhadap kenyataan—idealis versus realistik—menjadi perbedaan mendasar dalam perjalanan emosional mereka.

Teori Segitiga Cinta Sternberg menawarkan kerangka kerja yang berharga untuk memahami kompleksitas hubungan romantis dalam kedua karya tersebut. Kasih sayang yang didasarkan pada gairah, kedekatan, dan dedikasi tidak selalu berkembang tanpa hambatan, dan seringkali terdapat gesekan di antara ketiga komponen ini dalam ranah sosial dan emosional. Dalam *The Great Gatsby*, gairah dan dedikasi saling terkait erat, namun kedekatan dan pemahaman yang mendalam sangat terbatas. Gatsby tidak mampu menghadapi kenyataan bahwa hubungannya dengan Daisy tidak dapat memenuhi aspirasi-aspirasinya, dan keteguhannya pada ilusi ini akhirnya menyebabkan kehancurannya.

Dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, meskipun Zainuddin dan Hayati dibatasi oleh gairah dan kedekatan yang dipaksakan oleh kekuatan sosial dan budaya, komitmen mereka bertahan melalui pengorbanan dan kesetiaan. Hubungan romantis mereka, meskipun tidak ideal, ditekankan oleh pengorbanan yang mengungkapkan kedalaman ikatan mereka satu sama lain. Teori Segitiga Cinta Sternberg menjelaskan bagaimana variasi dalam tingkat dan jenis setiap komponen cinta memengaruhi kualitas hubungan, baik dalam kerangka optimis maupun dalam realitas yang ditandai oleh pengorbanan.

Aspek-aspek Cinta yang Berbeda dalam Kedua Novel

Meskipun beroperasi dalam konteks sosial dan budaya yang sangat berbeda, baik *The Great Gatsby* maupun *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menggambarkan tema universal tentang cinta yang rumit dan ketegangan antara aspirasi dan kenyataan. Dalam *The Great Gatsby*, cinta sering kali berfungsi sebagai ilusi, berpusat pada masa lalu yang diidealikan dan tidak dapat dicapai, sedangkan dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, cinta sangat dipengaruhi oleh pengorbanan dan realitas sosial yang tak terhindarkan. Meskipun protagonis dalam kedua karya tersebut berjuang untuk cinta yang autentik, keduanya tidak mencapai kepuasan yang mereka cari karena ketidakcocokan antara aspirasi mereka dan realitas sosial.

Dalam *The Great Gatsby*, hasrat dan komitmen Gatsby yang membawa mendorongnya untuk mengejar ambisinya bersama Daisy; namun, ia pada akhirnya gagal memahami bahwa hubungannya tidak dapat dipulihkan. Kedekatan antara Gatsby dan Daisy terhalang oleh ketidakmampuan mereka untuk mengekspresikan emosi secara jujur, sehingga cinta mereka berada dalam dunia yang palsu dan ilusif. *The Great Gatsby* menggambarkan bagaimana cinta, yang tercemar oleh ekspektasi dan masa lalu, dapat menghancurkan seseorang yang terlalu terfokus pada ambisi sambil mengabaikan kenyataan.

Dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, meskipun hubungan Zainuddin dan Hayati dibatasi oleh kelas sosial dan norma-norma, pengorbanan dan dedikasi mereka mengungkapkan aspek cinta yang lebih autentik dan mendalam. Meskipun mereka tidak dapat bersama secara fisik atau sosial, kedalaman emosi mereka tetap terjaga melalui pengorbanan dan pemahaman mutual. Zainuddin, meskipun dilanda kesedihan dan penderitaan akibat perbedaan kelas, tetap teguh dalam dedikasinya untuk menghargai cinta yang ia simpan untuk Hayati, meskipun hubungan mereka tidak praktis.

Simpulan

Studi ini menunjukkan bahwa ketidakseimbangan unsur-unsur cinta dalam teori Sternberg—gairah, kedekatan emosional, dan komitmen—menjadi sumber utama konflik tragis dalam *The Great Gatsby* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Dalam *The Great Gatsby*, hubungan antara Gatsby dan Daisy ditandai oleh gairah yang menyesatkan, tanpa

kedekatan emosional atau komitmen yang sejati. Gairah Gatsby bersifat obsesif dan berakar pada ilusi masa lalu, mengabaikan realitas hubungannya dengan Daisy, yang pada akhirnya menyebabkan kehancurannya. Dalam Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, dedikasi Zainuddin terhadap Hayati meningkat namun terhambat oleh norma-norma sosial. Meskipun mereka memiliki antusiasme yang tulus, ketidakmampuan mereka untuk menyelaraskan hal itu dengan dedikasi yang teguh mengakibatkan bencana yang serupa.

Intimasi menjadi faktor pembeda yang vital antara kedua hubungan tersebut. Gatsby dan Daisy tidak dapat membangun ikatan yang dalam karena komunikasi yang menyesatkan dan ketidakmauan untuk menghadapi kenyataan. Sebaliknya, Zainuddin dan Hayati membangun kedekatan emosional melalui pengorbanan dan pemahaman mutual, meskipun dibatasi oleh norma-norma sosial. Hal ini menunjukkan bahwa intimasi dapat bertahan meskipun ada batasan struktural, sekaligus menekankan pentingnya keseimbangan antara ketiga komponen cinta untuk membangun hubungan yang sehat.

Pengaruh budaya merupakan faktor krusial yang membedakan representasi cinta dalam kedua karya. Paradigma individualistik dalam *The Great Gatsby* memupuk semangat egois dan keterpisahan dari tanggung jawab sosial, sementara etos komunitas dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menekankan kepatuhan terhadap norma-norma sosial di atas keinginan individu. Kedua kasus gagal mencapai cinta yang sempurna karena ketidakmampuan menyeimbangkan ketiga unsur cinta dalam konteks budaya masing-masing. Temuan ini mengonfirmasi konsep Sternberg dengan menunjukkan bahwa dinamika cinta dipengaruhi tidak hanya oleh hubungan pribadi tetapi juga oleh struktur sosial yang lebih luas.

Karya ini secara signifikan memperkaya penerapan teori psikologi sosial dalam analisis sastra komparatif. Studi ini menjelaskan bagaimana ketidakseimbangan dalam unsur-unsur cinta dan faktor budaya memicu konflik, menawarkan sudut pandang baru tentang kompleksitas hubungan romantis dalam sastra.

Daftar Pustaka

- Annelin, A., & Svanström, T. (2021). The triggers and consequences of audit team stress: Qualitative evidence from engagement teams. *International Journal of Auditing*, 26(2), 113. <https://doi.org/10.1111/ijau.12254>
- Chen, P., Lin, Y., Pereira, D. J. H., O'Keefe, P. A., & Yates, J. F. (2021). Fanning the flames of passion: Growth mindsets predict intention–strategy relations for developing passion. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.634903>
- Engle, A. L. (2015). *Jay Gatsby: Lambang impian Amerika?* <https://ir.library.oregonstate.edu/concern/defaults/b5644s88f?locale=en>
- Falah, A. I. N., Abbas, H., & Amir, P. (2020). Sastra bandingan antara novel *The Great Gatsby* karya Fitzgerald dan novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Hamka. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 83. <https://doi.org/10.34050/jib.v8i1.8956>
- Fitzgerald, F. S. (1925). *The Great Gatsby*. Scribner.
- Frontini, R., Sigmundsson, H., Antunes, R., Silva, A. F., Lima, R., & Clemente, F. M. (2021). Grit, mindset, and passion in undergraduate sport science students. *New Ideas in Psychology*, 62, 100870. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2021.100870>
- Gao, G. (2016). Cross-cultural romantic relationships. In *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.160>
- Graham, J. M. (2010). Measuring love in romantic relationships: A meta-analysis. *Journal of Social and Personal Relationships*, 28(6), 748. <https://doi.org/10.1177/0265407510389126>
- Hamka. (1939). *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Balai Pustaka.
- Hatfield, E., & Rapson, R. L. (2011). Culture and passionate love. <https://doi.org/10.4087/sqrg1671>
- Karandashev, V. (2015). A cultural perspective on romantic love. *Online Readings in Psychology and Culture*, 5(4). <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1135>
- Li, X., Han, M., Cohen, G. L., & Markus, H. R. (2021). Passion matters but is not the same everywhere: Predicting achievement from interest, enjoyment, and efficacy in 59

- societies. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(11). <https://doi.org/10.1073/pnas.2016964118>
- Mustafa, K., Ahmad, F., Qaisar, M. N., Zada, S., Jamil, S., Anwer, N., Khawaja, K. F., Vega-Muñoz, A., Contreras-Barraza, N., Hamid, S. A. R., & Mariam, S. (2022). Brand love: The role of online customer experience, value creation, and relationship quality. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.897933>
- Nasri, D. (2020). Perwujudan historis sebagai repertoire dalam *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*: Kajian estetika Wolfgang Iser. *Tuahtalino*, 14(1), 119. <https://doi.org/10.26499/tt.v14i1.2262>
- Rahimi, S., & Vallerand, R. J. (2021). The role of passion and emotions in academic procrastination during the COVID-19 pandemic. *Personality and Individual Differences*, 179, 110852. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110852>
- Ratri, N., Mulyawan, I. W., & Aryani, I. G. A. I. (2019). The structure of Jay Gatsby's personality in *The Great Gatsby* novel. *Humanis*, 23(1), 51. <https://doi.org/10.24843/jh.2019.v23.i01.p09>
- Rigoni, A. M. P., & Pessoti, A. M. (2021). Love and psychoanalysis: A dialogue between clinic and literature. *International Journal of Advanced Engineering Research and Science*, 8(11), 78. <https://doi.org/10.22161/ijaers.811.8>
- Shi, R. (2023). A comparative study of women's relationships under focalization: *The Great Gatsby* and *The Family*. *International Journal of Language, Literature and Linguistics*, 9(1), 51. <https://doi.org/10.18178/ijll.2023.9.1.380>
- Sternberg, R. J. (1986). A triangular theory of love. *Psychological Review*, 93(2), 119–135. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.93.2.119>
- Tripp, S. (2020). *The Great Gatsby, gender, and masculine anxiety*. https://scholarworks.merrimack.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1052&context=honors_capstones
- Yastanti, U., Hasanah, F., Anggraini, A., & Nurmalia, L. (2022). Love in *Aladdin* movie directed by Guy Ritchie. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 62. <https://doi.org/10.31294/wanastra.v14i1.11749>
- Zheng, L. (2015). The greatness of Gatsby in *The Great Gatsby*. <https://www.scirp.org/Journal/PaperInformation?PaperID=55195>
- Zhu, J., Peng, L., & Gao, Y. (2023). An analysis of Gatsby's and Daisy's hierarchical needs in *The Great Gatsby* with Maslow's theory. <https://www.scirj.org/papers-0823/scirj-P0823955.pdf>